

PERAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEKERJA (STUDI KASUS PADA ANAK PASANGAN BEKERJA)

Annisa Citra Triyandra¹; Ernita Arif²; Asmawi³

^{1,2,3} Universitas Andalas
annisatriyandra@gmail.com

ABSTRACT

The concept of Work-Family is now no stranger to the general public. Work-family is a concept of family who must fulfill the roles that must be carried out as a family and work activities. When parents are preoccupied with they work, they also need to take time to accompany their children to listen to complaints or stories of their children's daily life. In this study, researchers want to know how the role of communication in working families, how the response of a child who has working parents, and see what conflicts occur in the working family. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the communication that exists between the child and both parents who work runs smoothly. Parents always try to take the time to talk about their daily activities. However, it does not always run smoothly, sometimes a strain based conflict also arises, where fathers and mothers are too focused on their work. Child feels the reduced attention from the parents. In this case the role of communication is needed to discuss each other's desires (children and parents). In addition, the role of communication is needed to show the concern and affection among each family member.

Keywords : *Work-Family; Conflict; Communication*

ABSTRAK

Konsep Work-Family kini tidak asing lagi di tengah masyarakat umum. Sebuah konsep dimana sebuah keluarga harus memenuhi peran-peran yang harus dijalankan dalam aktivitas keluarga dan bekerja. Saat orang tua disibukkan dengan pekerjaan, mereka juga harus meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka untuk mendengarkan keluhan ataupun cerita keseharian anaknya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi di dalam keluarga yang bekerja, bagaimana tanggapan seorang anak yang memiliki orang tua yang bekerja, dan melihat konflik apa saja yang terjadi dalam keluarga bekerja tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara anak dan kedua orang tua yang bekerja berjalan dengan lancar. Orang tua selalu berupaya meluangkan waktunya untuk berbincang- bincang dan saling menceritakan kegiatan sehari-harinya. Namun tak selalu berjalan lancar, terkadang juga muncul strain based conflict, dimana ayah dan ibu terlalu fokus kepada pekerjaan. Seorang anak merasa berkurangnya perhatian yang ia rasakan dari kedua orang tuanya. Dalam hal tersebut peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk saling membicarakan keinginan masing-masing pihak (anak dan orang tua). Selain itu juga peran komunikasi sangatlah dibutuhkan untuk melihatkan rasa perhatian dan rasa sayang diantara setiap anggota keluarga.

Kata kunci : *Work-Family, Konflik, Komunikasi*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang semakin rumit seperti hari ini, membangun

keluarga menjadi tantangan tersendiri. Biaya hidup yang semakin mahal menjadikan keluarga “modern” tak lagi mengandalkan ayah saja sebagai tulang punggung. Menjadi hal yang biasa jika melihat keluarga hari ini dimana suami dan istri sama-sama bekerja. Alasan paling mudah tentu hanya satu, demi kesejahteraan keluarga. Tuntutan-tuntutan hidup yang mulai kompleks, kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti sandang, pangan dan papan yang lebih baik adalah penyebab anggota keluarga bekerja.

Konsep *Work-Family* kini tidak asing lagi di tengah masyarakat umum. Sebuah konsep dimana sebuah keluarga harus memenuhi peran-peran yang harus dijalankan. Sebagai keluarga, atau sebagai pekerja. Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga tentu mencari nafkah, namun bagaimana fungsi suami dalam keluarga, jika ia adalah karyawan terbaik dikantor, apakah ia adalah ayah yang baik dikeluarganya? Jika istri juga bekerja, hingga ada dua pemasukan bagi keluarga tentu adalah hal yang baik bagi kesejahteraan, namun bagaimana dengan tugas-tugas istri di rumah? Bahasan kali ini akan berfokus pada pertarungan peran dalam konsep *work-family*.

Saat orang tua harus bekerja, mereka memiliki sedikit waktu untuk mendampingi anak-anak mereka walau hanya untuk mendengarkan keluhan atau cerita keseharian anaknya. Ketika orang tua berangkat kekantor si anak masih tertidur pulas atau si anak juga sibuk mengurus keperluannya untuk pergi kesekolah, dan ketika pulang kantor si anak sudah tertidur pulas, sehingga tidak adanya waktu untuk mendengarkan cerita ataupun membimbing anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah. Masalah-masalah yang terjadi pada anak mereka diluar rumahpun terkadang juga tidak

diketahui oleh para orang tua yang bekerja. Tuntutan pekerjaan serta dorongan untuk terus bertahan hidup sering kali mengenyampingkan peranan tersebut. Beban pekerjaan di kantor juga dijadikan alasan untuk mengenyampingkan peran mereka sebagai orang tua.

Keluarga merupakan tempat pertama kali untuk seorang anak belajar. Orang tua memiliki peran sebagai guru bagi anak-anaknya. Didalam lingkungan keluarga tersebut orang tua lah yang bertanggung jawab besar atas peran untuk memberi perhatian, kasih sayang serta bimbingan untuk mendidik anak-anaknya. Namun bagaimana seorang anak memandang dan memahami kedua orang tuanya jika orang tuanya bekerja. Peran orang tua yang seharusnya membimbingnya namun harus sedikit terbagi untuk urusan pekerjaan. Pastinya di perlukan komunikasi antara orang tua dan anak agar anak dan orang tua sama-sama mengerti apa yang diinginkan oleh seorang anak dan begitu juga sebaliknya.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peran Komunikasi dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus pada Anak Pasangan Bekerja)”. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi di dalam keluarga yang bekerja, bagaimana tanggapan seorang anak yang memiliki orang tua yang bekerja, dan melihat konflik apa saja yang terjadi dalam keluarga bekerja tersebut.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah kehidupan dimanapun dan kapanpun, termasuk juga dalam lingkungan keluarga. Keluarga

merupakan sebuah kelompok primer yang saling terhubung yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang saling berintegrasi dan berkomunikasi untuk menciptakan peranan-peranan sosial bagi anggotanya. Dalam sebuah keluarga pasti akan melakukan komunikasi antar anggota keluarga guna menjaga keutuhan yang terjalin dalam keluarga tersebut. Menurut Kalvin dan Brommel memberikan komunikasi keluarga merupakan suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Proses komunikasi akan terus terjadi hingga membentuk jaringan-jaringan relasi dalam keluarga seperti komunikasi suami istri, komunikasi ayah dan anak, serta komunikasi ibu dan anak. Jaringan komunikasi ini terbentuk karena adanya interaksi yang terjadi antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi dalam sebuah keluarga akan menentukan keharmonisan keluarga. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan meminimalisir permasalahan dalam sebuah keluarga. Dengan saling berkomunikasi satu sama lain antar anggota keluarga, masalah apapun dalam keluarga akan dengan mudah diselesaikan. Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, maka mereka sedang berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara saling menyampaikan keinginan mereka satu sama lain.

Work Family

Dari kamus Cambridge dijelaskan bahwa *work-family* adalah ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pekerjaan seseorang dengan kehidupan keluarganya. Menurut Michael R. Frone dalam buku *Handbook of Occupational Health Psychology* (2002) juga dikatakan bahwa *Work family* merupakan peran seseorang yang bekerja dalam keluarga. Sebagai contoh apakah bisa seseorang menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya jika ia bekerja. Frone dalam buku yang sama juga beranggapan baik pekerjaan atau keluarga akan saling mempengaruhi satu sama lain. Bisa saja apa yang terjadi di keluarga akan memberikan dampak pada pekerjaannya, maupun sebaliknya. Oleh karena itu mencari keseimbangan *work-family* adalah cita-cita semua orang yang berkeluarga.

Work Family Conflict

Greenhaus & Beutell (1985) mendefensikan *work family conflict* sebagai suatu *inter-role conflict* yang terjadi dimana tekanan peran dari keluarga dan pekerjaan berbeda. *Work family conflict* terjadi ketika adanya harapan yang bertentangan yang dirasakan oleh individu terhadap peran-peran yang dimilikinya sehingga pemenuhan kebutuhan sulit untuk dipenuhi. Netmeyer, McMurrian & Boles (1996) mengemukakan terdapat pertentangan tanggung jawab peran dari pekerjaan dan keluarga yang menyebabkan konflik. *Work family conflict* memiliki hubungan dengan dampak yang negatif terhadap pekerjaan dalam hal kepuasan kerja, *burnout* kerja, dan *turnover* (Greenhaus, Parasuraman & Collins, 2001; Howard, Donfrio, & Boles, 2004) yang juga berhubungan dengan *distress* kerja, kehidupan, dan kepuasan pernikahan (Kinnunen & Mauno 1998).

Work family conflict dapat terlihat dari gejala psikologis seperti gelisah, cemas, merasa bersalah, dan frustrasi (Burke & Greenglass, 1985). Meyer & Rowan (1977) menyatakan *work family conflict* terjadi ketika seseorang harus memenuhi dua tuntutan peran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Dimensi Work Family Conflict

Menurut Greenhaus & Beutell (1985), peran ganda bersifat bi-directional, artinya keluarga dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pekerjaan (*family work conflict*), dan pekerjaan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga (*work family conflict*). Selanjutnya, Greenhaus & Beutell (1985) juga menjelaskan mengenai multidimensi dari peran ganda, dimana baik *family work conflict* maupun *work family conflict* masing-masing memiliki 3 dimensi yang sifatnya 1 arah pada *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*:

1. Time-based conflict

Time-based conflict terjadi ketika waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (keluarga atau pekerjaan). Misalnya ketika ada pertemuan orangtua murid di sekolah yang waktunya bersamaan dengan rapat di kantor sehingga menimbulkan konflik, pekerja yang karena kesibukannya dalam bekerja telat menjemput anaknya.

Menurut Buck, Lee, MacDermid dan Smith (2000), *time-based conflict* terjadi karena energi manusia yang terbatas. Nordenmark (2002) menyatakan konflik ini dapat menyebabkan kemungkinan timbulnya tekanan pada pekerja. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), *time-based conflict* terjadi akibat :

- a. Pekerja baik secara fisik maupun waktu tidak dapat memenuhi tuntutan peran lainnya,
- b. Pekerja hanya fokus disalah satu peran, namun tetap hadir secara fisik diperan lainnya untuk memenuhi tuntutan.

2. Strain-based conflict

Strain-based conflict terjadi ketika tuntutan dari satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya. Hal ini dapat menyebabkan pekerja mengalami ketidakpuasan, ketegangan, kecemasan, fatigue (Greenhaus & Beutell, 1985; Edwards & Rothbard, 2000). Selanjutnya, Edwards dan Rothbard (2000) berpendapat, pekerja menghabiskan banyak energi karena adanya tekanan fisik dan psikologis sehingga mempengaruhi kinerja. Adanya tekanan psikologis yang negatif mengakibatkan seseorang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan kemampuan pada satu peran sehingga tidak dapat memuaskan peran lainnya.

3. Behavior-based conflict

Behavior-based conflict terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (keluarga atau pekerjaan). Misalnya perilaku agresif, konfrontasi, asertif yang dibutuhkan dalam pekerjaan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dalam keluarga dimana lebih menekankan pada kehangatan, pengertian, rasa saling menyayangi dan mengasihi (Greenhaus & Beutell, 1985; Edwards & Rothbard, 2000). Edwards & Rothbard (2000) juga menyatakan bahwa adanya perilaku yang ditampilkan disalah satu peran akan mempengaruhi perilaku di peran lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Menurut Hyman (dalam Tan, 1997:42), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan sifat-sifat, keadaan, gejala suatu individu atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Subjek di dapatkan dengan cara purposive sampling dengan kriteria informan yaitu anak yang memiliki orang tua yang keduanya bekerja. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 2 orang anak yang dijadikan informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara semi terstruktur. Yang mana wawancara ini mengarah kepada in-depth interview dimana wawancara ini tidak kaku seperti wawancara terstruktur.

Pembahasan dilakukan dengan mempergunakan metode komparatif atas hasil wawancara dengan hasil observasi. Untuk mempertinggi validitas dan realibilitas data langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap hasil wawancara. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

PEMBAHASAN

Memiliki kedua orang tua yang bekerja tidak dianggap suatu kekurangan bagi banyak keluarga. Memiliki kesibukan masing-masing dengan perannya masing-masing tidak menjadi sebuah masalah yang besar bagi kebanyakan keluarga bekerja. Contohnya bagi sang anak yang merasakan sendiri kesibukan dipagi hari jelang pergi sekolah misalnya. Semua serba tergesa-gesa, karena orang tua yang bekerja pun turut bersiap-siap dipagi hari tersebut. Hal tersebut hanya dianggap bagian dari rutinitas yang harus dijalankan saja.

Dari hasil wawancara dengan informan, didapatkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara anak dan kedua orang tuanya berjalan dengan lancar. Komunikasi yang terjalin biasanya terjalin walau hanya sekedar berbincang-bincang setiap pagi di meja makan sembari sarapan. Obrolan-obrolan ringan tentang kegiatan sehari-hari selalu dibahas disana. Saat orang tua sedikit disibukkan dengan tuntutan pekerjaan sehingga terkadang mereka tak dapat menjumpai orang tuanya dikarekan orang tua yang pulang terlalu larut dan pergi bekerja di saat pagi buta, kebiasaan itu tetap dilakukan melalui sambungan telepon. Hal ini merupakan cara-cara sederhana yang dilakukan oleh orang tuanya untuk tetap pada peran mereka sebagai orang tua.

Selalu ada waktu yang disediakan khusus oleh orang tua untuk berkomunikasi kepada anaknya. Hal tersebut adalah bentuk sebuah siasat atas kesibukan orang tua misalnya, menyediakan waktu di jam-jam tertentu seperti sarapan ataupun makan malam. Setiap anggota keluarga bisa hadir dan saling bertukar cerita satu sama lain. Menyempatkan waktu untuk hal-hal kecil tersebut merupakan sesuatu yang harus selalu dilakukan untuk menjaga keluarga tetap harmonis. Hal ini juga menunjukkan adanya tindakan preventif dari orang tua menghadapi time based conflict, maka mereka menyediakan waktu khusus untuk berbincang penuh dengan anggota keluarga. Jadi meskipun bekerja, kedua orang tua tidak kehilangan peran mereka sebagai ayah dan ibu dalam keluarga. Ibu tetap pada perannya sebagai ibu dan ayah tetap sebagai ayah jika berada di dalam rumah.

Sementara itu diketahui juga dari hasil penelitian yang dilakukan, meski seorang anak tak terlalu

mempermasalahkan kedua orang tuanya bekerja, namun dalam satu kesempatan terkadang juga muncul konflik yang merubah bagaimana komunikasi dalam keluarga mereka. Kendati peran ayah dan ibu tetap dijalankan, muncul *strain based conflict*, ayah dan ibu terlalu fokus kepada pekerjaan. Seorang anak merasa berkurangnya perhatian yang ia rasakan dari kedua orang tuanya. Konflik ini dapat diselesaikan dengan cara saling membicarakan dan mengungkapkan keinginan masing-masing pihak. Setelah dilakukan dialog terbuka dengan orang tua, orang tua dan anak nantinya sama-sama mengerti dan saling memahami kebutuhan dan keinginan masing-masing pihaknya. Hal-hal tersebut merupakan momen-momen penting yang dapat menjaga komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dalam kasus lain juga ditemukan hubungan yang dirasakan oleh seorang anak dengan orang tua sempat kaku, dikarena waktu yang disediakan memang ada, namun minim secara ikatan emosional. Ia merasa waktu yang disediakan oleh orang tua hanya bagian dari rutinitas saja. Hal ini menunjukkan masih ada potensi konflik dalam komunikasi keluarga yang bekerja, meski orang tua merasa telah menyediakan waktu untuk anak-anak mereka. Perlu ada dedikasi lebih daripada sekedar menyediakan waktu saja. Orang tua yang bekerja tidak boleh menganggap urusan selesai hanya dengan menyediakan waktu, ini bukan soal durasi tapi lebih kepada *quality time*. Efek lebih jauhnya, dapat muncul kedekatan secara emosional, hal ini baru muncul di kedua informan pada saat usia dewasa. Tentu sangat disayangkan jika hubungan diantara keluarga baru intens atau semakin erat beberapa tahun belakang ketika sang anak semakin dewasa.

Dari hasil analisis penelitian yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa peran komunikasi pada keluarga yang bekerja sangatlah penting, dimana hal ini sejalan dengan yang disebutkan Michael R. Frone bahwa perlu ada keseimbangan peran antara keluarga dan pekerjaan. Dari hasil analisis berdasarkan wawancara yang dilakukan, tampak upaya menyeimbangkan peran itu baru berhasil ketika anak telah dewasa. Keseimbangan peran tersebut terjadi seiring dengan tingkat emosional anak yang mulai memahami pekerjaan orang tua dan juga mengkomunikasikan perasaan yang ia rasakan kepada kedua orang tuanya. Proses komunikasi berjalan lebih terbuka, sehingga orang tua bisa mengetahui apa yang anaknya inginkan dan begitupula sebaliknya. Peran komunikasi dalam keluarga bekerja ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan keselarasan keinginan dari masing-masing pihak baik anak maupun orang tua guna mencapai sebuah titik temu yaitu saling mengerti satu sama lain.

Konflik-Konflik yang terjadi di dalam sebuah keluarga terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (keluarga atau pekerjaan). Misalnya perilaku agresif, konfrontasi, asertif yang dibutuhkan dalam pekerjaan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dalam keluarga dimana lebih menekankan pada kehangatan, pengertian, rasa saling menyayangi dan mengasihi hal ini juga sesuai dengan pendapat Greenhaus & Beutell, 1985; Edwards & Rothbard, 2000. Hal ini sangat perlu di pahami oleh setiap keluarga demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis. Peran komunikasi sangatlah dibutuhkan untuk melihatkan rasa perhatian dan rasa sayang diantara setiap anggota keluarga.

KESIMPULAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam komunikasi keluarga yang bekerja. Sesungguhnya komunikasilah yang menjaga keharmonisan keluarga yang bekerja. Disaat orang tua perlu memainkan peran, komunikasi tetap harus dijaga ritmenya. Orang tua tidak bisa merasa telah selesai dengan hanya meluangkan waktu saja. Kedekatan emosional tetap harus bisa dibangun didalam keluarga yang bekerja. Konsep orang tua bekerja akan selalu sulit diterima oleh anak kecil, pemahaman yang lebih baru bisa didapatkan ketika mulai beranjak dewasa.

Waktu yang disediakan bersama keluarga oleh orang tua bekerja tidak berdasarkan durasi. Menyediakan waktu lebih lama atau lebih sering maka telah meredakan potensi-potensi konflik yang ada. Dari hasil penelitian singkat ini tidak begitu konsepnya. Waktu tidak diukur berdasarkan durasinya tapi lebih kepada bagaimana orang tua menghadirkan quality time bersama anaknya. Sehingga terbangun kedekatan emosional yang lebih baik. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya peran komunikasi dalam komunikasi keluarga bagi anak dengan orang tua yang bekerja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Edwards, J. R., & Rothbard, N. P. 2000. Mechanisms linking work and family: Clarifying the relationship between work and family constructs. *Academy of Management Review*, 25(1), 178-199.
- Frone, Michael R. 2003. *Handbook of Occupational Health Psychology*.

Wasingtong, D.C: American Psychological Association.

Halpern, Diane F, dan Susan Elaine Murphy. 2005. *From Work-Family Balance To Work-Family Interaction (Changing the Metaphor)*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. 1985. Sources of Conlct Between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, Vol. 10 No.1, 76-88.

Miles Mattew dan Huberman A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI.

Nordenmark, M. 2002. *Balancing Work and Family Demands*. Sweden: Umea University

Tan, Nely G. 1997. *Perencanaan dalam Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.